

Komunikasi Profetik dalam Dakwah Tuan Guru Bajang: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Prophetic Communication in Tuan Guru Bajang's Da'wah: Critical Discourse Analysis Using Norman Fairclough's Approach

Moh. Khazani Darunnafis¹, Agus Purbathin Hadi², YY Wima Riyayanatasya³

¹²³Universitas Mataram, Lombok, Indonesia. ¹khazanidarunnafis@gmail.com;

²aguspurbathin@gmail.com; ³yywimar@unram.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the form of prophetic communication used by Tuan Guru Bajang (TGB) in his da'wah at the 89th NWDI Anniversary, including communication patterns, discourse structure, and rhetorical strategies. This research employs a descriptive qualitative approach using Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis (micro, meso, and macro levels) and Aristotle's classical rhetoric theory. The findings reveal that TGB's prophetic communication reflects three core dimensions: humanization, liberation, and transcendence. Humanization appears through humble invitations, community empowerment, and empathetic language. Liberation is shown in his criticism of social stagnation and religious deviation. Transcendence is reflected in the reinforcement of spiritual values, gratitude to God, and vertical relationship with the Divine. These principles are interwoven within a systematic and rhetorical da'wah narrative, positioning TGB's da'wah as a model of ethical, reflective, and contextual religious communication. Thus, prophetic communication in TGB's da'wah not only conveys spiritual messages but also fosters collective awareness and inspires constructive social transformation.

Keywords: *Critical Discourse Analysis; Da'wah; Prophetic Communication; Rhetorics; Tuan Guru Bajang*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk komunikasi profetik yang digunakan oleh Tuan Guru Bajang (TGB) dalam dakwahnya pada HULTAH NWDI ke-89, termasuk juga pola komunikasi, struktur wacana, serta strategi retorika yang diterapkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough (tingkat mikro, meso, dan makro) serta teori retorika klasik Aristoteles. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi profetik TGB mencerminkan tiga dimensi utama: humanisasi, liberasi, dan transendensi. Humanisasi tampak dalam ajakan santun, pemberdayaan umat, serta penggunaan bahasa empatik. Liberasi direpresentasikan melalui kritik terhadap stagnansi sosial dan penyimpangan religius. Transendensi tercermin dari penguatan nilai spiritual, ajakan bersyukur, dan relasi vertikal kepada Tuhan. Ketiga prinsip tersebut terjalin dalam narasi dakwah yang sistematis dan retorik, menjadikan dakwah TGB sebagai model komunikasi keagamaan yang etis, reflektif, dan kontekstual. Dengan demikian, komunikasi profetik dalam dakwah TGB tidak hanya menyampaikan pesan spiritual, tetapi juga membangun kesadaran kolektif dan menggerakkan perubahan sosial secara konstruktif.

Kata kunci: *Analisis Wacana Kritis; Dakwah; Komunikasi Profetik; Retorika; Tuan Guru Bajang*

PENDAHULUAN

Perubahan sosial yang cepat di era digital telah membawa berbagai tantangan serius dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam hal moralitas, etika, dan nilai-nilai keagamaan. Fenomena degradasi moral menjadi semakin nyata dan mengkhawatirkan, yang ditandai dengan meningkatnya individualisme, konsumerisme, dan pudarnya solidaritas sosial. Widya (2025) menyatakan bahwa gejala ini sangat berkaitan erat dengan meningkatnya kasus kejahatan dan menyusutnya kepedulian sosial di masyarakat modern.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa jumlah kasus kriminalitas di Indonesia meningkat signifikan selama periode 2021–2023, dari 239.481 kasus (2021) menjadi 584.991 kasus (2023), meskipun sempat menurun menjadi 325.150 kasus pada tahun 2024. Angka-angka ini cukup untuk menunjukkan adanya krisis nilai dalam masyarakat. Di sisi lain, survei yang dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Agama dan Keagamaan (2021) menunjukkan bahwa Indeks Karakter Siswa jenjang menengah di Indonesia hanya mencapai angka 69,52 yang dikategorikan sebagai rendah. Kondisi ini juga diperparah oleh fakta bahwa manusia modern cenderung berpikir secara lebih kritis dan rasional (Munajah, 2021).



Gambar 1.1 Jumlah Kejadian dan Tingkat Resiko Kejahatan Indonesia 2021- 2024
(Sumber: Diolah oleh Penulis berdasarkan data BPS, 2025)

Sejumlah penelitian menyebutkan bahwa degradasi moral ini dipicu oleh berbagai faktor seperti pengaruh media digital (Hamdani et al., 2024), lemahnya pendidikan agama dan pengasuhan keluarga (Permana, 2021), serta supremasi hukum yang diskriminatif (Alvi et al., 2022). Kondisi ini menandakan semakin jauhnya sebagian masyarakat dari nilai-nilai keteladanan kenabian yang seharusnya menjadi acuan dalam membentuk manusia yang bermoral dan berkeadaban (Jundi et al., 2020).

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang mayoritas Muslim, tercatat sebanyak 245,97 juta jiwa pada 2024 (Ditjen Dukcapil Kemendagri, 2024), dakwah memiliki posisi strategis dalam membangun kembali kesadaran spiritual dan sosial. Alvi et al. (2022) menekankan bahwa pendekatan dakwah yang

bersifat religius masih menjadi salah satu solusi penting untuk mempertahankan norma-norma sosial di tengah gempuran modernitas dan krisis identitas keagamaan.

Salah satu pendekatan dakwah yang cukup relevan dengan kondisi tersebut adalah komunikasi profetik sebagaimana dipopulerkan oleh Kuntowijoyo. Komunikasi ini mengusung tiga nilai utama: *humanisasi* (memanusiakan manusia), *liberasi* (membebaskan dari kebodohan dan penindasan), dan *transendensi* (menyadarkan hubungan manusia dengan Tuhan). Menurut Jamaluddin *et al.* (2020), komunikasi profetik mampu menghadirkan pendekatan religius yang tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga sosial dan kritis dalam menjawab problematika masyarakat kontemporer. Dengan semakin berkembangnya rasionalitas kritis di kalangan umat, dakwah yang mengedepankan pendekatan profetik menjadi sangat relevan (Munajah, 2021).

Sayangnya, kajian akademik yang membahas komunikasi profetik secara khusus dalam konteks dakwah para ulama masih terbatas. Sebagian besar penelitian lebih fokus pada penerapan komunikasi profetik di media sosial (Wulandari & Candra, 2024; Muhlis & Musliadi, 2022), pendidikan (Wijaya & Sari, 2023), budaya populer (Putri *et al.*, 2024), dan e-commerce (Fazri *et al.*, 2022). Penelitian yang mengkaji wacana dakwah ulama secara langsung, terutama dengan pendekatan kritis, masih jarang dilakukan. Padahal, dakwah yang disampaikan oleh para ulama secara langsung memiliki potensi besar dalam membentuk kesadaran sosial dan politik umat.

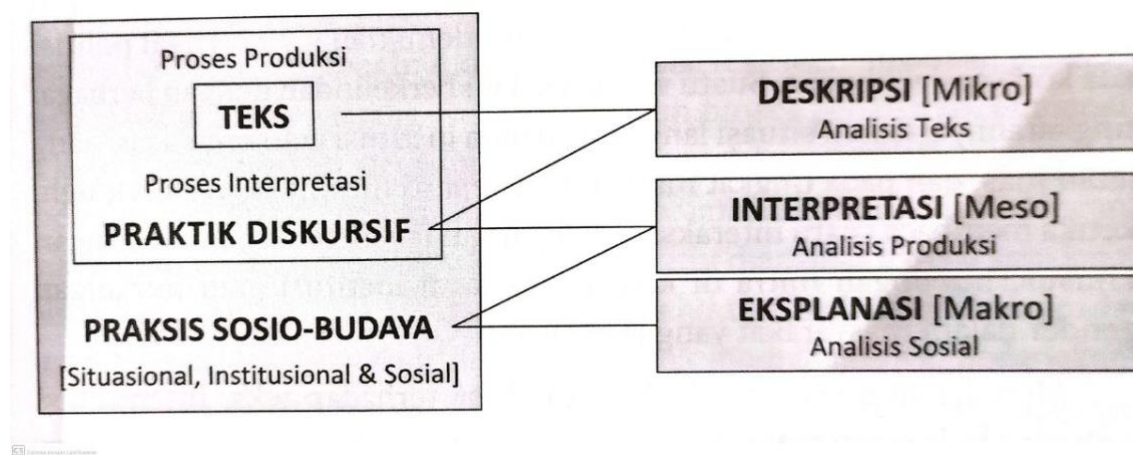
Salah satu tokoh penting yang menonjol dalam lanskap dakwah dan politik Indonesia adalah Muhammad Zainul Majdi, yang lebih dikenal sebagai Tuan Guru Bajang (TGB). Sebagai seorang ulama, cendekiawan Muslim, sekaligus mantan Gubernur NTB (2008–2018) dan pemimpin organisasi Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI), organisasi Islam terbesar di NTB, TGB memiliki pengaruh yang luas, baik secara keagamaan maupun politis. Ceramah-ceramahnya kerap menekankan pada pentingnya nilai persatuan, moderasi beragama, serta kontribusi umat Islam dalam membangun peradaban bangsa (Bahtiar *et al.*, 2022). Bahtiar juga mencatat bahwa gaya ceramah TGB cenderung lugas, rasional, dan santun, sehingga pesan-pesan dakwahnya mudah diterima lintas kalangan.

Salah satu momen penting dalam dakwah TGB adalah ceramahnya pada peringatan Hari Ulang Tahun Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (HULTAH NWDI) ke-89 yang diselenggarakan pada 15 September 2024 di Pancor, Lombok Timur. Dalam kesempatan tersebut, TGB mengangkat kembali semangat perjuangan pendiri NWDI, yakni Tuan Guru Kyai Haji (TGKH) Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, atau lebih dikenal sebagai Maulana Syaikh, yang juga merupakan kakeknya. Peringatan ini tidak hanya penting secara spiritual dan historis, tetapi juga berlangsung dalam momentum sosial-politik yang krusial menjelang Pemilu dan Pilkada 2024.

Ceramah TGB dalam acara HULTAH NWDI ke-89 ini tidak hanya dihadiri ratusan ribu jamaah dari berbagai wilayah, tetapi juga terdokumentasi dan tersebar luas melalui media digital seperti YouTube

dan media sosial. Ini menjadikan dakwah tersebut sebagai wacana publik yang strategis, yang mampu memengaruhi kesadaran kolektif masyarakat luas. Hal ini membuka ruang penting untuk menelaah bagaimana komunikasi profetik diartikulasikan dan dikonstruksi dalam wacana dakwah TGB, khususnya dalam konteks sosial-politik kontemporer.

Untuk menganalisis dinamika tersebut secara lebih komprehensif, penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. Pendekatan ini memandang bahasa sebagai praktik sosial yang tidak netral, melainkan sarat dengan ideologi dan kekuasaan. Menurut Haryatmoko (2017), Analisis Wacana Kritis Fairclough memberikan kerangka analisis yang menghubungkan dimensi teks, praktik diskursif, dan praktik sosial secara utuh.



Gambar 2.1 : Model Tiga Dimensi AWK oleh Norman Fairclough

(Sumber: Saleh (2020))

Dengan menggunakan AWK, penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana TGB menggunakan bahasa untuk membangun narasi keagamaan, menanamkan nilai-nilai profetik, serta merespons isu-isu kontemporer dengan cara yang reflektif dan komunikatif.

Berdasarkan uraian di atas, kajian terhadap ceramah TGB dalam HULTAH NWDI ke-89 sangat penting untuk dilakukan. Tidak hanya untuk memahami praktik komunikasi profetik dalam dakwah seorang ulama berpengaruh, tetapi juga untuk memperkaya khazanah akademik dalam bidang komunikasi keagamaan, khususnya yang berorientasi pada perubahan sosial. Di tengah terbatasnya penelitian yang mengkaji ceramah ulama secara kritis melalui pendekatan AWK, studi ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu komunikasi di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma kritis, bertujuan mengeksplorasi praktik komunikasi profetik dalam dakwah Tuan Guru Bajang (TGB) pada HULTAH NWDI ke-89. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap kompleksitas makna dalam wacana dakwah secara holistik, utuh, dan kontekstual (Sugiyono, 2022).

Data dikumpulkan dari video ceramah TGB yang diakses melalui platform daring (YouTube) serta transkrip yang dihasilkan dari video tersebut. Selain itu, literatur akademik, dokumen, dan sumber-sumber pendukung lain digunakan untuk memperkuat konteks dan validitas data. Lokasi penelitian bersifat fleksibel karena berbasis media digital, dengan waktu pelaksanaan selama bulan April hingga Juni 2025.

Subjek penelitian adalah wacana dakwah TGB dalam bentuk video dan transkrip, sedangkan objeknya adalah manifestasi komunikasi profetik (humanisasi, liberasi, transendensi) dalam teks dakwah tersebut, termasuk pilihan bahasa, retorika, dan konteks sosial-politik yang melingkupinya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi digital non-partisipatif dan studi literatur. Observasi difokuskan pada aspek verbal dan non-verbal dalam video dakwah, sementara studi literatur memperkaya pemahaman teoretis dan kontekstual terkait dakwah, AWK, dan komunikasi profetik.

Analisis data menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough yang mencakup tiga level: (1) analisis tekstual, untuk mengidentifikasi struktur linguistik dan retorika dalam dakwah; (2) analisis praktik diskursif, untuk menelaah konteks sosial produksi wacana; dan (3) analisis praktik sosial, untuk mengevaluasi latar ideologis dan sosiopolitik dari wacana dakwah tersebut. Analisis ini diperkaya dengan teori retorika Aristoteles (ethos, pathos, logos) pada level mikro, serta dikaitkan dengan prinsip komunikasi profetik. Aspek- aspek analisis wacana kritis yang digunakan didasarkan pada aspek analisis wacana kritis menurut Rohana & Syamsuddin (2015) dalam bukunya yang berjudul "Analisis Wacana". Aspek- aspek tersebut diantaranya sebagai berikut:

Tahapan Analisis AWK Fairclough

Dimensi Analisis	Tahapan Analisis	
Teks (Mikro)	Kosa kata	a. Pola klasifikasi yang tergambar dalam teks b. Kata-kata ideologis yang diperjuangkan c. Prosesi leksikal d. Relasi makna yang ideologis e. Ekspresi eufemistik f. Kata- kata formal dan informal yang mencolok g. Evaluasi positif dan negatif h. Metafora
	Gramatika	a. Ketransitifan b. Nominalisasi c. Kalimat aktif- pasif d. Kalimat positif- negatif e. Modus- modus kalimat f. Modalitas relasional g. Pronomina persona h. Modalitas ekspresif
	Struktur Teks	a. Konvensi interaksi b. Penataan dan pengurutan teks

Produksi (Meso)	Interpretasi Konteks	a. Konteks situasional b. Konteks antar teks
	Interpretasi Teks	a. Tuturan b. Makna ujaran c. Keruntutan makna d. Keutuhan poin
Sosial (Makro)	Institusional	Pengaruh institusi/ organisasi terhadap teks
	Situasional	Penciptaan teks
	Sosial	Budaya masyarakat

Sumber: Rohana & Syamsuddin, dalam Wardani, 2023

Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik, yaitu mengombinasikan observasi dan studi literatur terhadap sumber data yang sama. Langkah ini dilakukan untuk memastikan validitas data dan akurasi interpretasi (Sugiyono, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tuan Guru merupakan gelar kehormatan keagamaan khas Lombok yang sepadan dengan istilah “kiai” dalam tradisi Jawa. Gelar ini memiliki akar sejarah yang panjang sejak abad ke-18 dan berperan penting dalam menjaga stabilitas sosial, khususnya saat melemahnya sistem kerajaan dan meningkatnya tekanan kolonial pada abad ke-19 (Sa’i & Fadli, 2022; Tohri et al., 2022). Salah satu figur Tuan Guru paling menonjol pada abad ke-21 adalah Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainul Majdi, atau yang dikenal luas sebagai Tuan Guru Bajang (TGB). Lahir di Selong, Lombok Timur, pada 31 Mei 1972, TGB merupakan keturunan langsung dari ulama besar sekaligus pahlawan nasional, Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Pendidikan formalnya dimulai di Lombok, lalu dilanjutkan ke Universitas Al-Azhar, Kairo, tempat ia meraih gelar doktor dengan predikat *summa cum laude* dalam bidang Tafsir Al-Qur’an (Anwar & Sukandani, 2023; NWDI, 2021). Julukan “Bajang” (muda) menunjukkan posisinya sebagai representasi generasi baru ulama Lombok.

Kiprah TGB mencakup ranah keagamaan, politik, dan pendidikan. Ia menjabat sebagai Gubernur NTB dua periode (2008–2018), serta berperan penting dalam mengembangkan sektor pariwisata dan pendidikan (Bahtiar, Salim & Wadi, 2022). Sebagai Ketua Umum PB NWDI, ia membawahi ribuan madrasah di Indonesia dan memperkuat visi pendidikan Islam berbasis karakter dan prestasi (Anwar & Sukandani, 2023). Peran ini juga menjadikannya aktor penting dalam sejarah internal Nahdlatul Wathan (NW), khususnya dalam konflik dualisme kepemimpinan antara NWDI Pancor dan NW Anjani pasca wafatnya pimpinan lama. Dualisme tersebut berlangsung lebih dari dua dekade hingga tercapai kesepakatan damai pada 2021, di mana TGB mengganti nama organisasinya menjadi NWDI, sebagai wujud konsiliasi dan persatuan umat (Armawan et al., 2024).

Dalam aspek dakwah, TGB dikenal sebagai juru bicara moderasi Islam dan rekonsiliasi sosial. Ia mengusung nilai *wasathiyyah* dan *rahmatan lil alamin*, serta menolak ekstremisme agama dengan pendekatan komunikatif yang merangkul perbedaan (Azizah, 2021; Abidin, Hambali & Huda, 2023). Hal ini tampak dalam pidatonya pada peringatan Hari Ulang Tahun Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (HULTAH NWDI) Ke-89 di Pancor, di mana ia mengaitkan sejarah perjuangan NWDI dengan identitas kolektif jamaah untuk memperkuat nilai kebersamaan. Analisis terhadap dakwah tersebut menjadi fokus utama dalam penelitian ini, dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough untuk mengungkap komunikasi profetik dalam teks dakwah TGB. Transkrip dakwah berdurasi 44 menit 33 detik diperoleh dari kanal YouTube resmi MA Mu'allimat NWDI Pancor, diunduh pada 15 September 2024, dan ditranskrip menggunakan perangkat AI (anthiago.com) yang kemudian disunting secara manual untuk keakuratan data.

Teks dakwah yang menjadi objek kajian ini disampaikan oleh Tuan Guru Bajang (TGB) dalam peringatan Hari Ulang Tahun (HULTAH) ke-89 Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) pada 15 September 2024 di Pancor, Lombok Timur. Acara ini merupakan perhelatan monumental yang tidak hanya memperingati sejarah panjang perjuangan Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, tetapi juga menjadi ruang konsolidasi ideologis, kultural, dan spiritual bagi para pengikut Nahdlatul Wathan (NW) dari berbagai wilayah. Konteks waktu dan tempat memberikan bobot penting bagi analisis karena teks ini tidak berdiri sendiri, melainkan berkelindan dengan dinamika internal organisasi NW, khususnya pasca-islah antara NWDI dan NW Anjani pada 2021. Dakwah TGB dalam forum ini tidak hanya bersifat religius normatif, melainkan sarat muatan simbolik yang menegaskan otoritas, warisan, serta visi rekonsiliasi dan kebangsaan.

Analisis Wacana Kritis

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa dakwah TGB pada HULTAH NWDI Ke- 89 menunjukkan kompleksitas wacana. Dalam analisis tekstual (mikro), secara leksikal, TGB menggunakan diksi-diksi yang tidak hanya sarat makna religius, tetapi juga mengandung struktur wacana yang padat dengan ajakan moral, kesadaran ideologis, dan motivasi progresif. Ajakan moral tampak dari penggunaan prosesi leksikal dan pola klasifikasi yang bersifat mengajak untuk sadar akan tugas dan tanggung jawab. Kesadaran ideologis dapat dilihat dari penggunaan kata seperti "*perjuangan*" yang diperkuat oleh kata metafora peningkatan kesadaran kolektif seperti "*mikrofon Nabi*" dan "*perjalanan mawar melati*". Terakhir untuk motivasi progresif ditunjukkan melalui kata-kata ajakan formal dan informal serta diksi-diksi kritis dan evaluasi positif- negatif dari masalah yang dihadapi NWDI. Melalui pilihan kata dan strategi retorik yang tepat, TGB selalu berhasil membentuk nuansa dakwah yang menggerakkan hati

sekaligus menggugah pemikiran. Hal ini juga sejalan dengan temuan penelitian Irfan & Aini (2019) yang menyebutkan bahwa dakwah TGB mampu menyentuh hati masyarakat NTB.

Dari sisi gramatikal, struktur kalimat dalam teks dakwah TGB menunjukkan bahwa kekuatan dakwah TGB terletak pada kemampuannya memadukan unsur religius, retorik, emosional, dan kultural dalam satu alur naratif yang kohesif. Hal itu ditunjukkan melalui penggunaan kata-kata imperatif, retorik dan optatif dalam dakwahnya seperti "*Ingat sejarahnya*", "*Siap, Bapak-Bapak?*" dan "*mudah-mudahan*". Adapun integrasi antara kalimat langsung dan tidak langsung yang semakin menambah emosional dan pemahaman audiens serta penggunaan bahasa Arab dan Sasak sebagai penekanan turut menambah pemahaman dan nilai kultural dakwahnya. Irfan & Aini (2019), juga menambahkan bahwa TGB memiliki kemampuan untuk memadukan beragam retorika sembari memberikan perhatian terhadap kondisi jamaah/ audiensnya dan tempat penerapan dakwahnya. Dakwah TGB tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi membangun ruang dialog, refleksi, dan transformasi, baik secara spiritual maupun sosial-budaya.

Dari segi struktur teks, analisis ini menunjukkan bahwa dakwah TGB tidak hanya mengandalkan kekuatan isi, tetapi juga kekuatan bentuk. Baik melalui interaksi sosial maupun penataan wacana, TGB secara strategis menyusun teks dakwahnya untuk membangun relasi yang kuat dengan audiens, menyampaikan pesan secara berjenjang, serta memaksimalkan daya persuasi dakwah dalam konteks keagamaan dan kebudayaan yang hidup.

Secara retorika Aristoteles, TGB memadukan ethos, pathos, dan logos secara harmonis. Ethos dibangun TGB dengan memperlihatkan keluasan ilmunya, kedalaman pemahaman keagamaannya, serta karakter yang penuh penghormatan kepada audiens. Pathos ditumbuhkan melalui ajakan dan narasi moral, spiritual dan progresif yang membangkitkan sisi afektif audiens untuk sadar dan berubah. Sementara itu, logos ditampilkan dalam bentuk penalaran kausalitas untuk mengarahkan audiens agar memahami hubungan logis antar gagasan, bukan hanya menerima pesan secara dogmatis. Hal ini juga didukung oleh Bahtiar, Salim & Wadi (2022) yang menyebutkan bahwa TGB sering menggunakan struktur kalimat sebab-akibat atau syarat-konsekuensi.

Lebih lanjut, dalam analisis meso, diketahui bahwa dakwah TGB berlangsung dalam situasi simbolik yang kuat, di mana NWDI sebagai organisasi pendidikan Islam sedang mengukuhkan posisinya dalam panggung nasional melalui capaian-capaian institusional maupun kaderisasi. Momentum ini tidak hanya memperkuat legitimasi simbolik TGB sebagai tokoh sentral NWDI, tetapi juga membentuk lanskap sosial yang menjadi latar dari pesan-pesan dakwahnya.

Konteks politik pada pertengahan 2024 turut mewarnai dinamika sosial masyarakat NTB menjelang Pilkada. Namun, TGB secara sadar tidak memasukkan narasi politik ke dalam dakwahnya, meskipun secara terbuka ia diketahui mendukung salah satu pasangan calon. Pilihannya untuk tidak

menyisipkan simbol atau metafora politik menegaskan komitmennya terhadap kesucian forum dakwah sebagai ruang moral dan spiritual yang bebas dari kepentingan elektoral. Sikap ini tidak hanya menunjukkan kedewasaan politik, tetapi juga menjadi bentuk strategi wacana yang menjaga integritas pesan keagamaan di tengah tekanan pragmatisme politik. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian Arifin (2022), yang menyebutkan bahwa dalam situasi politik, forum keagamaan sering kali menjadi arena yang dimanfaatkan oleh tokoh-tokoh publik, termasuk ulama dan tokoh agama, untuk menyisipkan pesan-pesan politik, baik secara eksplisit maupun melalui bahasa kiasan.

Kehadiran audiens yang sangat beragam, mulai dari ulama internasional, tokoh nasional, santri, hingga masyarakat lokal, menuntut kemampuan komunikatif yang adaptif. TGB meresponsnya dengan penggunaan bahasa yang variatif yakni bahasa Arab, Sasak, Indonesia, bahkan satu kutipan berbahasa Inggris, sebagai simbol dari keterbukaan, kosmopolitanisme, sekaligus kedekatan kultural dengan jamaah. Keragaman ini justru menjadi kekuatan dalam menciptakan kohesi simbolik dan spiritual, terutama karena sebagian besar audiens adalah bagian dari komunitas NWDI yang telah terikat secara ideologis dan emosional dengan figur TGB. Hal ini juga didukung oleh Irfan & Aini (2019) yang menyatakan bahwa keberpengaruhan retorika dakwah TGB disebabkan oleh penggunaan gaya bahasa yang disesuaikan dengan kondisi jamaah dan tempat penerapan dakwahnya.

Relasi kuasa dalam forum ini tampak melalui posisi TGB yang bukan hanya sebagai pendakwah, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual dan simbolik. Audiens menunjukkan sikap reseptif terhadap pesan-pesan instruktif yang ia sampaikan, termasuk pernyataan yang menegaskan struktur otoritas dalam organisasi. Namun demikian, TGB tetap membangun koneksi emosional dengan jamaah melalui kisah-kisah perjuangan, narasi historis, dan ajakan kolektif seperti menyanyikan lagu perjuangan Maulana Syaikh. Respons aktif audiens menunjukkan bahwa relasi kuasa yang terbentuk bukan bersifat koersif, melainkan integratif, mengakar dalam tradisi dan loyalitas simbolik.

Dalam analisis makro, TGB secara konsisten membingkai dakwahnya melalui narasi progresivitas yang berakar pada warisan perjuangan Maulana Syaikh. Ideologi ini bukan bersifat pasif atau konservatif, tetapi mendorong transformasi sosial dan perbaikan struktural dalam tubuh NWDI, khususnya pada bidang pendidikan. Dengan menjadikan figur Maulana Syaikh sebagai representasi nilai keteladanan, komitmen, dan keberanian menghadapi tantangan, TGB membangun narasi bahwa menjadi bagian dari NWDI berarti terlibat dalam proyek kebangsaan dan keumatan yang dinamis, visioner, dan berorientasi pada masa depan.

Strategi retorik TGB menunjukkan bahwa representasi ideologi tidak hadir secara kaku, melainkan melalui kisah, simbol, dan pertanyaan reflektif yang mengaktifkan kesadaran ideologis audiens. Ajakan untuk berbenah dan meningkatkan mutu lembaga pendidikan bukan hanya instruksi teknokratis, tetapi bagian dari upaya membentuk kesadaran kolektif bahwa stagnansi adalah

pengkhianatan terhadap spirit awal pendirian NWDI. Di sinilah terlihat bahwa bahasa dakwah TGB tidak netral, melainkan sarat dengan kepentingan untuk membentuk realitas sosial tertentu, yakni komunitas yang progresif, berdaya saing, dan berlandaskan nilai perjuangan. Arifin (2025) membenarkan posisi ideologis TGB dengan mengatakan bahwa landasan gerakan dakwah NWDI selalu mengutamakan peningkatan kesadaran dalam kehidupan beragama, peningkatan ilmu pengetahuan, kesadaran organisasi dan masyarakat serta kesadaran satu bangsa.

Kesadaran sosial dalam dakwah TGB tampak dalam kepekaannya terhadap berbagai masalah internal, terutama soal lemahnya kualitas lembaga pendidikan NWDI di tengah kuantitas yang terus berkembang. Alih-alih menyalahkan pihak eksternal, TGB justru mengarahkan kritiknya secara internal dan reflektif. Ia mengajak seluruh kader NWDI untuk keluar dari sikap pasif dan merespons zaman dengan lebih aktif dan strategis. Diksi seperti “jangan begitu-begitu saja” dan “tingkatkan kualitas majelis” menjadi ajakan untuk bergerak, bukan sekadar bertahan.

TGB juga menunjukkan kesadaran terhadap tantangan zaman, terutama terhadap generasi muda yang hidup dalam era disrupsi informasi. Seruan kepada para santri untuk tetap teguh dalam jalan keilmuan dan akhlak adalah upaya membangun daya tahan spiritual dan intelektual yang menjadi bekal utama menghadapi perubahan sosial. Ulhaq (2019) menyebutkan bahwa dalam sejarahnya, semangat perubahan merupakan salah satu ciri pembinaan utama Tuan Guru di Lombok bahkan sejak abad ke- 20. Nilai-nilai Islam, seperti kerja keras, ihsan, dan kebermanfaatan sosial, dijadikan kerangka moral dalam membentuk generasi yang tidak hanya saleh secara personal, tetapi juga produktif dan relevan secara sosial.

Dimensi kritik sosial dalam dakwah TGB muncul dengan kuat namun tetap berakar pada etika keagamaan. Kritik terhadap stagnansi organisasi, penyalahgunaan otoritas keagamaan, serta praktik beragama yang tidak seimbang antara aspek ritual dan sosial, menjadi bagian dari agenda transformasi dakwahnya. Ia tidak menyerang secara frontal, tetapi memilih pendekatan yang reflektif dan retorik. Kritik disampaikan dalam bentuk pertanyaan, analogi, dan kisah yang membangun kesadaran tanpa menyudutkan. Ini menunjukkan bahwa TGB menjalankan fungsi dakwah sebagai ruang advokasi sosial yang beretika. Irfan & Aini (2019) menambahkan bahwa TGB kerap menggunakan perpaduan gaya komunikasi konteks rendah sisi positif konteks tinggi. Artinya, setiap pesan atau kritik sosial yang disampaikan oleh TGB memang cenderung tegas dan menusuk (sisi positif konteks tinggi), namun penyampaiannya tidak akan membuat orang yang mendengar merasa tersinggung ataupun rendah diri, melainkan akan membuat mereka sadar (gaya komunikasi konteks rendah).

Komunikasi Profetik dalam Dakwah TGB

Bagian ini menyajikan interpretasi hasil analisis teks dakwah Tuan Guru Bajang (TGB) dalam kerangka komunikasi profetik, yang mencakup tiga dimensi utama: humanisasi, liberasi, dan transendensi. Analisis difokuskan pada bagaimana unsur kebahasaan dan strategi wacana yang digunakan TGB merepresentasikan misi profetik, tidak hanya secara struktural, tetapi juga secara maknawi dan komunikatif. Interpretasi disusun dalam tiga tingkatan analisis, yang detailnya akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Humanisasi

Ditunjukkan TGB melalui gaya bahasa yang empatik dan santun serta penuh penghargaan melalui do'a dan sapaan lembut, contohnya seperti kalimat *"Sehat side Bapak-Ibu? sehat? Lelah? Alhamdulillah. Mudah-mudahan setiap lelah kita hadir di tempat ini menjadi kebaikan..."*. Lalu, terdapat juga kalimat imperatif yang rendah hati, TGB tetap menjaga kesantunan dan kehalusan tutur bahasa. Dalam ajakannya kepada jamaah untuk bersyukur atas usia 89 tahun NWDI, TGB menggunakan kata ganti *"tiang"* artinya *"saya"*, sebuah istilah sopan dalam bahasa Sasak halus, yang memperlihatkan kerendahan hati seorang pemimpin di hadapan umat. Kalimat seperti *"Tiang mengajak... kita semua... mensyukuri NWDI 89 tahun..."* disampaikan dengan nada lembut dan penuh penghormatan. Ridho (2021) menyebutkan bahwa sikap santun dan kerendahan hati serta tutur kata masuk kedalam dimensi praktikal humanisasi yang berfokus untuk menjaga tali persaudaraan/*ukhuwah*.

Selanjutnya, humanisasi dalam dakwahnya juga ditunjukkan oleh TGB melalui ajakan berbuat baik (*amar ma'ruf*) dalam pembangunan pendidikan, misalnya kutipan seperti *"Sekarang masanya di mana semua akan diuji dari kualitasnya"*, bisa diartikan sebagai ajakan untuk meninggalkan formalitas kosong dan beralih pada substansi yang bermakna. Ini adalah bentuk seruan ma'ruf yang tidak hanya berbasis spiritual, tetapi juga menyentuh aspek sosial dan pendidikan secara langsung. Selain itu, humanisasi dakwah TGB juga ditunjukkan melalui ajakan berbuat baik ditengah godaan bebasnya akses informasi.

Secara hubungan dengan audiens, TGB membawa nilai humanisasi melalui pendekatan dialogis pasif menggunakan pertanyaan retorik yang memungkinkan peningkatan kesadaran dan kritisisme audiens terhadap masalah yang mereka hadapi agar mereka bisa segera berbenah. TGB juga kerap membawa narasi peneladanan kisah inspiratif Maulana Syaikh yang juga menanamkan visi dan nilai melalui narasi inspiratif yang relevan secara sosial dan spiritual. Terakhir, Humanisasi dalam dakwah TGB ditunjukkan melalui penggunaan bahasa yang tidak merendahkan jamaah.

2. Liberasi

Ditunjukkan TGB melalui beberapa kritik, diantaranya adalah kritik terhadap sistem sosial keumatan yang stagnan, ia menekankan pentingnya kemajuan kualitas madrasah dan sekolah, bukan hanya secara kuantitas, tetapi juga dari sisi visi dan mutu. TGB menyampaikan bahwa tidak cukup hanya membangun atau memperbanyak jumlah madrasah jika hanya sekedar *“ngerombok-rombok doang—ndek t kanggo.”* atau *“nambah- nambah aja”*. Ridho (2021) menyebutkan bahwa rendahnya kualitas SDM yang dipengaruhi buruknya kualitas pendidikan merupakan salah satu masalah dimensi praktikal liberasi yang pada akhirnya berujung pada ketimpangan sosial yang perlu diatasi.

Lalu adapun kritik terhadap perilaku keagamaan yang tidak konsisten dengan nilai sosial, kalimat *“Pacun sembahyang, laguk n perang doang—masalah atau ndek?”* artinya *“dia rajin sholat tapi maunya perang aja, masalah atau tidak?”*, kalimat tersebut adalah salah satu ekspresi retorik yang ia gunakan untuk menggugah kesadaran umat. Kritik ini bersifat membebaskan, karena tidak bersifat menghakimi secara individual, melainkan bertujuan membangkitkan kesadaran kolektif agar umat memahami esensi Islam sebagai agama yang menyeimbangkan antara ritual (taat) dan etika sosial (damai). Hal ini masuk kedalam dimensi praktikal liberasi yang berorientasi pada upaya konstruksi perilaku egaliter atau kesetaraan dalam kehidupan (Ridho, 2021).

Terakhir, ada pula kritik terhadap penyalahgunaan simbol keagamaan. TGB mengingatkan bahwa mimbar adalah simbol kenabian dan bukan tempat untuk menyuarakan amarah pribadi atau pesan yang tidak membawa kemaslahatan. *“Kalau ada khatib naik ke atas mimbar nyumpak-nyenak, kira-kira Nabi ridho atau ndek?”* Pertanyaan retorik ini menegaskan bahwa fungsi dakwah adalah membimbing, bukan menghakimi.

3. Transendensi

Ditunjukkan TGB melalui penegasan makna hidup dalam perspektif islam, TGB menjelaskan bahwa tujuan hidup sebagai seorang muslim bukan hanya beribadah ritual, tetapi membangun kehidupan yang damai dan progresif dalam bingkai ketaatan kepada Allah. Selain itu, TGB juga memberikan penguatan hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan melalui ucapan syukur dalam dakwahnya. TGB mengajak jamaah untuk membangun hubungan spiritual yang kuat dengan Allah lewat rasa syukur yang terus-menerus, menunjukkan sikap tunduk dan dekat secara emosional kepada Tuhan dalam semua situasi kehidupan. Contohnya ada dalam kutipan *“Mari kita bersyukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta’ala. Silaq t rembak-rembak: Alhamdulillah, alhamdulillah, alhamdulillah.”* *“Al-mufarridun itu adalah alladzina yahmadunallaha ‘ala kulli hal—orang yang tidak pernah putus syukur dan terima kasihnya kepada Allah: senang, susah; lapang, sempit; sehat, sakit—tidak pernah putus alhamdulillah.”*

Lebih lanjut, transendensi dalam dakwah TGB juga ditunjukkan melalui penghormatan terhadap Rasulullah sebagai perantara syafaat dan juga seruan menyempurnakan amal sebagai wujud cinta kepada Allah SWT. TGB menekankan bahwa kesungguhan dan profesionalisme dalam beramal adalah bentuk ibadah. Dengan bekerja sungguh-sungguh dan penuh integritas, seseorang telah menunjukkan ketaatan dan cinta kepada Allah.

Terakhir, transendensi dalam dakwah TGB juga ditunjukkan melalui integrasi nilai spiritual dalam aktivitas sosial. TGB memadukan nilai-nilai spiritual ini ke dalam kehidupan sosial dan pendidikan yang memenuhi nilai internalisasi akhlak (Ridho, 2021). Ia tidak memisahkan urusan dunia dan akhirat, tetapi justru menyatukannya dalam kerangka kerja dakwah yang progresif. Pendidikan, pembangunan moral umat, dan aktivitas sosial lainnya dinilai bernilai ibadah jika dijalankan dengan niat dan cara yang benar. Dalam hal ini, transendensi tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan erat dengan aspek humanisasi dan liberasi dalam komunikasi profetik.

SIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa TGB dalam dakwahnya pada HULTAH NWDI Ke- 89 menggunakan strategi wacana yang kompleks dan dilengkapi dengan metode retorika yang cukup persuasif. Selain itu, dakwah TGB menghidupkan tiga prinsip utama: *humanisasi* melalui ajakan santun dan pemberdayaan umat; *liberasi* lewat kritik terhadap formalitas kosong dan penyimpangan religius; serta *transendensi* melalui doa, pesan moral, dan penguatan relasi spiritual. Ketiga prinsip ini terjalin dalam struktur dakwah yang sistematis, naratif, dan inklusif, menjadikan dakwah TGB sebagai model komunikasi religius yang etis, kontekstual, dan membangkitkan kesadaran kolektif umat.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Ir. Agus Purbathin Hadi, M.Si. dan Ibu YY Wima Riyayanatasya S.I.Kom., M.A., atas dukungan dan kontribusi berharga yang telah diberikan selama proses penelitian ini. Pandangan dan arahan mereka telah sangat memperkaya studi ini. Penulis juga mengucapkan apresiasi kepada semua pihak, baik individu maupun institusi, yang telah memberikan bantuan selama pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Hambali, M., & Huda, M. (2023). Internalisasi Nilai Moderat dalam Beragama Mahasiswa. *Journal of Syntax Literate*, 8(9).
- Alvi, S. T., Saleemi, A., & Asad, Z. (2022). The study exploring the causes of moral decay in society: A mixed method analysis. *Global Social Sciences Review*, 7(3), 41–50. [https://doi.org/10.31703/gssr.2022\(VII-III\).05](https://doi.org/10.31703/gssr.2022(VII-III).05)
- Anwar, M. S., & Sukamdani, M. (2023). Tuan Guru in Lombok: Their Role and Influence in Education and Local Politics During the Reform Era. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(2), 1367-1376.
- Arifin, I. (2022). Agama dalam pelaksanaan dan kemenangan pemilu pilpres, sebagai sebuah realitas politik di Indonesia. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 8(4), 1049-1057.
- Arifin, M. H. (2025). Gerakan Dakwah Pada Organisasi Nahdlatul Wathan. *Qaulan Baligha: Jurnal Ilmu Manajemen Dakwah*, 2(1), 54-70.
- Armawan, A., Winda, W., Ansori, M. Z., Jayadi, E. M., & Nurhilaliati, N. (2024). Organisasi NW dan NWDI dalam Bingkai Ukhuwah Nahdiyyah (Studi Sosial Kultural Pada Masyarakat Lombok). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1830-1840.
- Azizah, I. (2021). Peran Santri Milenial dalam Mewujudkan Moderasi Beragama. *Prosiding Nasional*, 4, 197-216.
- Badan Pusat Statistik.** (2022). *Statistik kriminal 2022* (Vol. 13). Badan Pusat Statistik. Retrieved from <https://www.bps.go.id>. Diakses pada 1 Maret 2025
- Badan Pusat Statistik.** (2023). *Statistik kriminal 2023* (Vol. 14). Badan Pusat Statistik. Retrieved from <https://www.bps.go.id>. Diakses pada 1 Maret 2025
- Badan Pusat Statistik.** (2024). *Statistik kriminal 2024* (Vol. 15). Badan Pusat Statistik. Retrieved from <https://www.bps.go.id>. Diakses pada 1 Maret 2025
- Bahtiar, M. R. S., Salim, H., & Wadi, A. S. (2022). Discovering Rhetorical Strategies in the Islamic Discourse of Tuan Guru Bajang Muhammad Zainul Majdi. *International Journal of English and Applied Linguistics (IJEAL)*, 2(2), 271-280.
- Bahtiar, M. R. S., Salim, H., Sani, N. A., & Wathoni, H. (2022). A Rhetorical Strategy Of Ethical Appeals In TGB Muhammad Zainul Majdi's Moderate Discourse Of Da'wah Nusantara In Bali. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 2(3), 313-321.
- Fazri, A., Faisal, M., & Maulina, P. (2022). Manajemen Islam dalam E-Commerce: Studi Tentang Strategi Komunikasi Profetik. *Idarotuna*, 4(2), 97-109.
- Hamdani, A. D., Aulia, E. R. N., Listiana, Y. R., & Herlambang, Y. T. (2024). *Moralitas di era digital: Tinjauan filsafat tentang technoethics*. Indo-MathEdu Intellectuals Journal, 5(1), 767-777.
- Haryatmoko (2017). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*. Rajawali Pers
- Irfan, M. & Aini, J. (2019). Gaya Komunikasi dan Retorika Dakwah TGKH. Muhammad Zainul Majdi dalam Pengajian Hultah NWDI KE-70-80 di Pancor, Lombok Timur. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(3), 204-2019.
- Jamaluddin, H., Aguswandi, A., & Syahrul, S. (2020). Komunikasi Profetik Islam (Nilai dan Etika Komunikasi Persfektif Islam). *AUJPSI: Al-Ubudiyah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 1(2), 39-43.
- Jundi, M. (2020). Pendidikan Islam Dan Keteladanan Moral Rasulullah Muhammad Saw. Bagi Generasi Muda. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1).
- Muhlis, M., & Musliadi, M. (2022). Komunikasi Profetik di Media Sosial. *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 4(2), 82-92.
- Munajah, N. (2021). Agama Dan Tantangan Modernitas. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 83-92.
- Permana, I. D. G. D. (2021). Menghadapi degradasi etika dan moral sebagai problematika generasi milenial dengan perspektif pendidikan agama Hindu. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 8(1), 46–64.

-
- Putri, E. T., Muhtadi, A. S., & Rosyidi, I. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Komunikasi Profetik Dalam Film *Buya Hamka*. *Glosains: Jurnal Sains Global Indonesia*, 5(1).
- Ridho, A. R. (2021). *Komunikasi Profetik dalam Mewujudkan Masyarakat Madani Perspektif Al-Qur'an* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Ridho, A. R., & Hariyadi, M. (2021). Reformulasi etika dakwah berbasis komunikasi profetik dalam Al-Qur'an. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 13(1), 53–78.
- Ridho, A.R. (2021). *Komunikasi Profetik Qur'ani: Konsep dan Strategi Membangun Masyarakat Madani*. Sanabil
- Rohana & Syamsuddin. (2015). *Analisis Wacana*. CV Samudra Alif- Mim
- Saleh, A. M. (2020). *Komunikasi profetik: Menyelami ranah intrapersonal dan interpersonal*. Intrans Publishing
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian :Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA Bandung
- Tohri, A., Zulkarnain, Z., Syamsiar, H., Istiqlal, L. M., Rasyad, A., & Saputra, B. E. (2023). The Central Role of Tuan Guru in the 19th Century Social Revolution Movement in Lombok. *Khazanah Sosial*, 5(3), 488-507.
- Ulhaq, M. Z. (2019). *Retorika Dakwah dalam Politik: Studi Kasus TGB Muhammad Zainul Majdi* (Master's thesis, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Wardani, A. O. (2023). *Retorika Dakwah Fuadh Naim (Analisis Wacana Terhadap Podcast Tips Hijrah Paling Ampuh)* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Widya, A. (2025, Februari 26). Degradasi Moral dan Dampaknya terhadap Meningkatnya Tingkat Kejahatan di Masyarakat. <https://tambahpinter.com/degradasi-moral-pemicu-tindak-kejahatan/>. Diakses pada 18 Maret 2025
- Wijaya, K., & Sari, S. P. (2023). Penerapan konsep triple helix pendidikan berbasis komunikasi profetik di Universitas Ibn Khaldun Bogor. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4), 319-333.
- Wulandari, T., & Candra, M. F. (2024). Komunikasi Profetik Di Media Sosial Dalam Konflik Palestina Israel. *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 111-121.